

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melalui siaran pers NO. 26/SP/DP/XII/2023 dalam situs resminya, Dewan Pers mencatat bahwa dari 2018 hingga 2023 terdapat 1.798 media yang telah disahkan. Sekitar 54% adalah media daring, 24% adalah media cetak, 21% adalah media televisi, dan hanya sekitar 1% adalah media radio. Dengan bertambahnya jumlah media pers ini, seharusnya kesempatan bagi calon jurnalis untuk bekerja di industri semakin terbuka. Namun, meskipun pasar kerja membaik bagi lulusan perguruan tinggi baru secara umum, penelitian pada tahun 2009-2012 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa bidang jurnalistik adalah satu-satunya kelompok yang mencatat tingkat pengangguran yang semakin meningkat (Carnevale & Cheah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media berkembang pesat, kesempatan kerja di bidang jurnalistik tidak selalu sejalan dengan peningkatan jumlah media.

Selain itu, penelitian terhadap empat kampus di Indonesia tentang minat kerja mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa jurnalistik yang memilih untuk melanjutkan karier mereka di dunia jurnalistik, termasuk mahasiswa perempuan (Heychael et al., 2021). Temuan ini penting karena mencerminkan ketidakpastian dan keraguan di kalangan calon jurnalis, yang berpotensi memengaruhi pasokan tenaga kerja di bidang jurnalistik meskipun jumlah media terus bertambah.

Riset dari International Labour Organization (ILO) untuk Indonesia yang dirilis dalam Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2015 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja rendah, berkisar antara 50 hingga 55 persen selama lima tahun terakhir. Lebih dari 35 juta perempuan usia kerja menyatakan bahwa mereka tidak aktif dalam angkatan kerja karena harus menanggung tanggung jawab keluarga. Kekurangan tenaga jurnalis perempuan ini berpotensi mengakibatkan kesenjangan representasi serta adanya kecenderungan

berita yang merugikan perempuan (Wulandari et al., 2019). Rendahnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja, termasuk dalam bidang jurnalistik.

Penelitian di Inggris pada tahun 2007 menemukan bahwa hanya 75% mahasiswi jurnalistik yang yakin ingin bekerja di bidang jurnalistik, 23% mengatakan "mungkin", dan 1% mengatakan "pasti tidak". Angka ini semakin menurun sejalan dengan mahasiswa melanjutkan studi mereka. Pada tahun terakhir, hanya 53% lulusan yang yakin ingin menjadi jurnalis, menunjukkan adanya keraguan dan tantangan yang mereka hadapi saat memasuki dunia profesional (Hanna & Sanders, 2007). Penurunan minat ini menggambarkan adanya dinamika yang mirip di berbagai negara, di mana calon jurnalis, terutama perempuan, menghadapi ketidakpastian mengenai prospek karier mereka.

Keraguan para mahasiswi jurnalistik ini tidak boleh diabaikan. Sebuah survei nasional pada tahun 2021 oleh PR2MEDIA menunjukkan bahwa secara persentase maupun jumlah, jurnalis berpendidikan S1 menjadi kelompok yang paling sering mengalami kekerasan (Rahayu et al., 2021). Riset nasional oleh PR2MEDIA, Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), dan International Media Support (IMS) Indonesia pada tahun 2022 menemukan bahwa 82,6% atau 704 jurnalis perempuan pernah mengalami setidaknya satu kejadian kekerasan seksual dalam karier jurnalistik mereka. Hanya 17,4% atau 148 jurnalis yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual selama karier mereka (Wendratama et al., 2023). Kasus kekerasan ini menunjukkan lingkungan kerja yang tidak kondusif bagi jurnalis perempuan, yang dapat semakin mengurangi minat mereka untuk tetap berkarier di bidang ini.

Selain banyaknya kasus pelecehan fisik, jurnalis perempuan sering kali menerima pelecehan verbal. Bentuk pelecehan yang paling banyak terjadi adalah komentar yang mengganggu atau merendahkan tentang seks, diikuti oleh gambar atau poster yang menyinggung, dan komentar yang merendahkan tentang tubuh perempuan (Walsh-Childers, 1996). Sebanyak 2% jurnalis perempuan dari riset tahun 2021 oleh PR2MEDIA juga melaporkan bahwa mereka mengalami komentar

mengganggu atau melecehkan secara non-seksual dengan frekuensi sangat sering. Contoh komentar semacam itu termasuk, "Wartawan bodoh!", "Liputan abal-abal!", dan "Dapat bayaran berapa kamu nulis begitu?!", serta 22% melaporkan menerima penghinaan terkait suku, agama, atau ras dalam berbagai frekuensi (Rahayu et al., 2021). Secara keseluruhan, jumlah jurnalis perempuan yang mengalami kekerasan ini lebih banyak di perusahaan media di luar DKI Jakarta (Rahayu et al., 2021). Lingkungan kerja yang tidak aman ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam jurnalistik.

Dengan banyaknya kasus yang merugikan jurnalis perempuan, sering kali mereka juga dihadapkan pada tantangan mengatasi stereotip yang meragukan kemampuan mereka (Wulandari et al., 2019). Menurut Rosemarie Tong dalam bukunya, masyarakat sering kali meyakini bahwa perempuan kurang pandai secara kodrat dan lebih lemah secara fisik daripada laki-laki, sehingga ada kepercayaan kuat pada pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang menghambat kemajuan perempuan, yaitu budaya patriarki (Tong, 1989). Stereotip ini menambah beban psikologis bagi jurnalis perempuan dan memperparah kondisi kerja mereka.

Budaya patriarki di Indonesia masih sangat kuat secara kultural. Konsep patriarki digunakan dalam ilmu sosial, khususnya antropologi, dan secara turun-temurun membentuk perbedaan dalam perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan (Anto et al., 2023). Distribusi kekuasaan cenderung memberikan keunggulan kepada laki-laki dalam berbagai aspek, seperti menentukan garis keturunan, hak-hak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, serta partisipasi dalam status publik dan politik (Israpil, 2017). Budaya patriarki ini secara tidak langsung memengaruhi perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan sebagai jurnalis.

Di Pulau Sumatra, terdapat suku Minangkabau yang menggunakan sistem matrilineal. Sistem ini adalah bentuk struktur sosial di mana garis keturunan, pewarisan, dan hak-hak properti ditelusuri melalui garis ibu daripada garis ayah. Sistem ini ditemukan dalam masyarakat Minangkabau, di mana struktur keluarga matrilineal bersandingan dengan gaya hidup Islam (Stark, 2013). Suku Enggano di

Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, juga menerapkan sistem kekerabatan matrilineal, dengan tradisi warisan nama keluarga dari garis keturunan ibu (Ramadhani et al., 2019). Namun, patriarki tetap hadir walau berada di garis matrilineal, dengan norma-norma yang melarang laki-laki melakukan tugas rumah tangga, stereotip perempuan tidak bisa bekerja keras, dan menyalahkan perempuan atas ketidakpuasan suami mereka (Fallopi, 2022).

Selain berdampak pada opini masyarakat akan kemampuan perempuan dalam bekerja, hal ini juga mempengaruhi keamanan perempuan di Sumatra. Contohnya adalah kasus kekerasan seksual hubungan sedarah antara kakak dan adik di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang dilansir oleh ANTARA pada 27 Maret 2024. Komnas Perempuan memandang budaya patriarki yang masih kuat sebagai salah satu penyebab tidak langsung terjadinya kasus tersebut, karena dalam budaya Bengkulu, kekerasan seksual dianggap sebagai aib yang harus disembunyikan untuk menutupi aib pelaku dan keluarganya (Dewi, 2024). Kasus ini menyoroti dampak negatif dari budaya patriarki terhadap keamanan dan kesejahteraan perempuan, menunjukkan pentingnya perubahan budaya untuk meningkatkan kondisi kehidupan perempuan.

Hal-hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya mendukung dan melindungi para perempuan Sumatra yang memilih jurnalisme sebagai jalur karier mereka. Kondisi ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh para profesional perempuan di industri ini, termasuk kurangnya penghargaan terhadap kontribusi mereka. Ketidaksetaraan gender yang terus berlangsung mengindikasikan bahwa jurnalis perempuan di Sumatra sering kali kurang dihargai, baik dari segi penghormatan profesional maupun peluang karier. Kekhawatiran akan kurangnya penghargaan ini tampaknya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat keraguan di kalangan mahasiswi jurnalistik (Heychael et al., 2021). Oleh karena itu, riset ini penting dalam menggali lebih dalam mengenai persepsi dan ekspektasi para mahasiswi terhadap karier jurnalistik, sambil mempertimbangkan dinamika yang mempengaruhi pilihan mereka.

Penelitian ini sendiri menjadi penting karena akan memberikan wawasan

mendalam mengenai harapan dan tujuan karier mahasiswi jurusan jurnalistik, yang nantinya dapat membantu mahasiswi jurnalistik membuat keputusan yang lebih tepat mengenai jalur karier mereka di masa depan nanti. Dengan memahami ekspektasi dan tujuan karier mahasiswi jurnalistik, para pembaca juga dapat memperoleh wawasan tentang tren dan masalah yang lebih luas yang dihadapi industri jurnalisme, seperti kurangnya keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan perlunya keberagaman dan inklusi yang lebih besar (Heychael et al., 2021). Selain itu, dengan memahami perspektif mereka akan membantu perguruan tinggi dan industri jurnalistik untuk lebih baik mempersiapkan mahasiswi dalam menghadapi tantangan di dunia jurnalisme dimana perempuan sering digambarkan dalam peran yang lebih tradisional dengan stereotip yang kuat (Armstrong, 2004).

Penelitian sebelumnya yang patut disorot adalah kolaborasi antara REMOTIVI, Universitas Indonesia, dan Universitas Diponegoro pada tahun 2021 lalu. Studi berjudul "Mengapa Ada Banyak Mahasiswi Jurusan Jurnalistik Tetapi Sedikit Jurnalis Perempuan?" ini menggunakan metode *mix-methods* untuk menganalisis harapan mahasiswi jurusan jurnalistik terhadap karier mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, mahasiswi jurnalistik masih mempertahankan minat kuat untuk berkarier di bidang ini (Heychael et al., 2021).

Penelitian ini akan memberikan kebaruan dari segi metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang difokuskan kepada mahasiswi jurusan jurnalistik di beberapa universitas di Sumatera. Dengan memilih universitas di Sumatera, penelitian ini dapat mencakup variasi yang lebih luas dalam latar belakang mahasiswi jurusan jurnalistik.

Berdasarkan laman resmi PDDIKTI tahun 2024, Selama periode 2014 hingga 2023, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa jurnalistik di UIN Raden Fatah, IAIN Bangka Belitung, dan Universitas Bengkulu. Di UIN Raden Fatah, jumlah mahasiswa mengalami peningkatan yang stabil dari 184 pada semester ganjil tahun 2014 menjadi 542 pada semester ganjil tahun 2023. Sementara itu, di IAIN Bangka

Belitung, jumlah mahasiswa juga meningkat dari 20 pada tahun 2019 menjadi 64 pada tahun 2023. Di sisi lain, di Universitas Bengkulu, terdapat tren penurunan yang signifikan pada tahun 2017, dengan jumlah mahasiswa mencapai 107 pada semester genap, kemudian turun menjadi 103 pada semester ganjil. Meskipun demikian, dari sisi pertumbuhan, UIN Raden Fatah menunjukkan kenaikan yang paling stabil selama periode tersebut, sementara IAIN Bangka Belitung juga mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan.

Selain pertumbuhan yang berbeda-beda dari tahun ke tahun, terdapat perbedaan jumlah mahasiswa yang sangat mencolok antara ketiga universitas tersebut. UIN Raden Fatah memiliki jumlah mahasiswa jurnalistik yang jauh lebih besar dibandingkan dengan IAIN Bangka Belitung dan Universitas Bengkulu. Pada tahun 2023, UIN Raden Fatah mencatat jumlah mahasiswa sebanyak 542, sementara IAIN Bangka Belitung hanya mencapai 64, dan Universitas Bengkulu bahkan lebih rendah lagi dengan hanya 7 mahasiswa pada tahun yang sama. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam penerimaan dan populasi mahasiswa jurnalistik di antara ketiga universitas tersebut, yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk reputasi universitas, fasilitas, program studi yang ditawarkan, dan preferensi mahasiswa.

Terbatasnya pilihan universitas di Sumatera dengan fokus jurusan jurnalistik juga dapat mempengaruhi ekspektasi pekerjaan bagi mahasiswa jurnalistik di wilayah Sumatera. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman yang lebih baik mengenai ekspektasi dan peluang kerja bagi mahasiswa jurnalistik di Sumatera. Selain itu, data tentang ekspektasi, motivasi, dan hambatan bagi mahasiswa jurnalistik di Sumatera juga dikumpulkan melalui wawancara dengan para mahasiswi. Data ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektasi mereka terhadap dunia jurnalistik dan karier di bidang ini.

Metode kualitatif dipilih sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini karena keunggulannya dalam menghadirkan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena kompleks yang juga dapat menyelidiki kondisi alami dari objek

penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2020, p. 9). Dalam konteks eksplorasi ekspektasi dan motivasi mahasiswa jurusan jurnalistik terhadap tujuan karier mereka, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dan mengartikulasikan nuansa, makna, dan interpretasi yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Sejauh ini, penelitian terbaru tentang pendidikan jurnalistik umumnya berfokus pada aspek-aspek seperti kurikulum, pendapat para jurnalis profesional, dan juga pendidik tentang hal ini (Mellado et al., 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat dikemukakan suatu perumusan masalah yaitu, “Bagaimana ekspektasi dan motivasi karier mahasiswa jurnalistik di UIN Raden Fatah, IAIN Bangka Belitung, dan Universitas Bengkulu?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dibuat pertanyaan penelitian yang berfungsi sebagai landasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ekspektasi dan motivasi karier mahasiswa konsentrasi jurnalistik di UIN Raden Fatah, IAIN Bangka Belitung, dan Universitas Bengkulu?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi ekspektasi dan motivasi karier mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui ekspektasi dan motivasi karier mahasiswi konsentrasi jurnalistik di UIN Raden Fatah, IAIN Bangka Belitung, dan Universitas Bengkulu
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ekspektasi dan motivasi karier mereka

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang ekspektasi dan motivasi mahasiswi jurusan jurnalistik, yang dapat digunakan oleh perguruan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswi menghadapi tantangan di dunia jurnalisme. Selain itu, temuan ini juga dapat membantu industri jurnalistik untuk memahami kebutuhan dan perspektif mahasiswa yang akan menjadi profesional jurnalisme di masa depan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

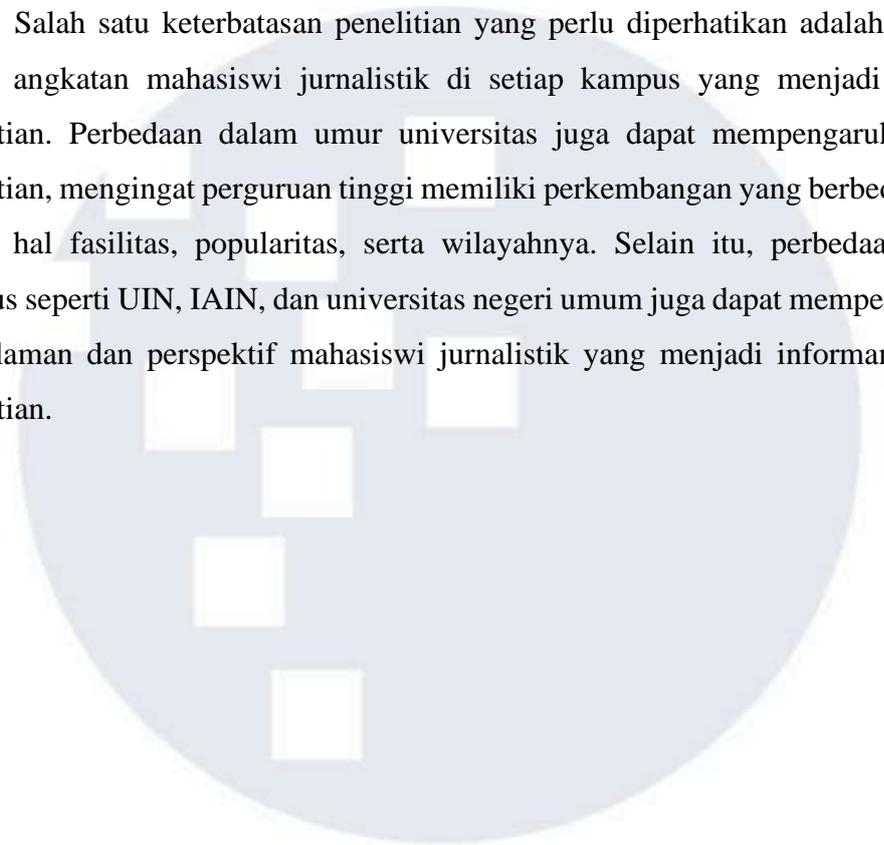
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pengembangan kebijakan pendidikan jurnalisme di universitas-universitas di Sumatera. Pemahaman mendalam tentang ekspektasi dan motivasi karier mahasiswi dapat membantu penyusunan kurikulum yang lebih relevan dan mendukung persiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia jurnalistik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa jurnalistik perempuan, penelitian ini dapat membantu mengatasi kesenjangan representasi gender dalam industri jurnalisme. Hal ini dapat memberikan dasar untuk langkah-langkah yang lebih inklusif dalam merekrut dan mempertahankan perempuan dalam profesi ini.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan adalah variasi dalam angkatan mahasiswa jurnalistik di setiap kampus yang menjadi subjek penelitian. Perbedaan dalam umur universitas juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, mengingat perguruan tinggi memiliki perkembangan yang berbeda-beda dalam hal fasilitas, popularitas, serta wilayahnya. Selain itu, perbedaan jenis kampus seperti UIN, IAIN, dan universitas negeri umum juga dapat mempengaruhi pengalaman dan perspektif mahasiswa jurnalistik yang menjadi informan untuk penelitian.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA